

Perspektif Iman Kristen dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Christian Faith Perspective in Facing the Covid-19 Pandemic

Parluhutan Siahaan¹

1) Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sam Ratulangi, Manado

Email : : luhut.siahaan68@unsrat.ac.id

ABSTRACT

The new Corona virus, known by the acronym Covid-19 or sometimes called 2019-nCoV, has become the most popular issue in recent months, which is being studied both by health practitioners, leaders of various organizations, intellectuals, adults and children. This virus is considered as something scary and deadly. As a result of this virus there have been many deaths. This virus does not consider race, social status, age, education and nation at all. Everyone becomes very vulnerable, including believers and even servants of God. This article provides a correct explanation of how humans should view Covid-19 from the Christian Faith Perspective. The webinar activity was held on Saturday, May 30, 2020, the number of participants who registered was 106 participants. All participants are given certificates, given credit assistance to be able to join. The results show that the Covid-19 pandemic is not a punishment from God or the result of God's work but with God's permission everything happens on this earth and this could be God's means to educate and teach us to be closer to God.

Keyword: Corona Virus, Covid-19 Pandemic, Christian Faith

ABSTRAK

Virus Corona baru yang dikenal dengan singkatan Covid-19 atau kadangkala disebut 2019-nCoV, menjadi isu yang paling populer beberapa bulan belakangan ini, yang dikaji baik oleh praktisi kesehatan, pemimpin berbagai organisasi, kaum intelektual, orang dewasa dan anak-anak. Virus ini dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan dan mematikan. Akibat virus ini telah terdapat banyak korban meninggal. Virus ini sama sekali tidak memandang ras, status sosial, usia, pendidikan, dan bangsa. Setiap orang menjadi sangat rentan termasuk orang percaya dan bahkan hamba Tuhan sekalipun. Artikel ini memberikan penjelasan yang benar bagaimana manusia seharusnya memandang Covid-19 berdasarkan Perspektif Iman Kristen. Kegiatan webinar dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 30 Mei 2020, jumlah peserta yang mendaftar 106 peserta. Seluruh peserta diberikan sertifikat, diberikan bantuan pulsa untuk dapat bergabung. Hasil menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 bukanlah hukuman Tuhan atau hasil pekerjaan Tuhan tapi atas izin Tuhan segala Sesuatu terjadi di bumi ini dan bisa jadi ini menjadi sarana Allah untuk mendidik dan mengajar kita agar lebih dekat pada Tuhan.

Kata Kunci : Virus Corona, Pandemi Covid-19, Iman Kristen

PENDAHULUAN

Virus Corona baru yang dikenal dengan singkatan Covid-19 atau kadangkala disebut 2019-nCoV, menjadi isu yang paling populer beberapa bulan belakangan ini, yang dikaji baik oleh praktisi kesehatan, pemimpin berbagai organisasi, kaum intelektual, orang dewasa dan anak-anak.

Covid-19 menjadi suatu yang menakutkan terutama disaat awal

merebaknya pandemik ini masuk ke negara Indonesia. Seluruh masyarakat diminta untuk tinggal di rumah saja, kuliah dan bekerja harus dari rumah. Pemuda dan masyarakat Batak Kristen yang merantau di tanah Minahasa, di Sulawesi Utara ada yang sebagai mahasiswa maupun yang masih pelajar dan yang sudah bekerja adalah masa depan bangsa juga. Mereka banyak yang mengalami ketakutan, bimbang dan tidak memahami dengan baik apa yang sedang

terjadi ini. Banyak informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan yang beredar di dunia maya maupun dari masyarakat ke masyarakat, hal ini dikawatirkan membuat mereka mengalami salah dalam bertindak dan beriman.

Covid-19 telah mengubah dunia kita dalam sekejap. Lahirnya berbagai istilah seperti social distancing, physical distancing, lockdown, stay at home, work from home adalah sebagian dari diksi respons di masyarakat. Seiring keadaan itu, habitus masyarakat kita berubah secara total. Penerapan social distancing membatasi relasi horizontal kita; berjabat tangan seolah menjadi tabu; berkumpul dengan komunitas menjadi ancaman bagi kesehatan; kita harus menjaga jarak. Perilaku baru di rumah terbentuk dengan stay at home, study from home, dan work from home. Banyak kalangan karena virus ini, memperkirakan, masyarakat sedang memasuki sebuah kenormalan baru (a new normal) di semua bidang kehidupan, yang diperkirakan, pun kalau pandemic ini berakhir, masyarakat tidak akan kembali kepada kehidupan yang lama.

Pola kerja berubah menjadi work from home. Dalam kurun waktu singkat, kantor menjadi sepi karena segala pekerjaan dilakukan di rumah. Ruang rapat menjadi sepi digantikan oleh berbagai aplikasi rapat online.

Rumah menjadi sekolah baru. Keriuhan anak-anak di rumah dengan pembelajaran daring, *study from home*. Sementara gedung sekolah kosong melompong. Sekalipun fasilitas kendaraan banyak namun kini menjadi onggokan barang mewah yang jarang digunakan.

Gereja juga terkena imbas Covid-19. Kesibukan pelayanan secara langsung, sekarang terhenti. Agenda dan jadwal tahunan yang tersusun tiba-tiba berubah. Gedung gereja menjadi kosong, berbagai perangkat elektronik yang serba canggih tidak terpakai. Pola ibadah berubah menjadi ibadah online, live streaming, doa juga dilakukan daring, pelayan serba internet. Semua keadaan di atas dampak langsung dari Covid-19. Para ahli teologi menyakini, akan adanya re-definisi dan makna eklesiologis kita karena Covid-19 ini.

Virus ini dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan dan mematikan. Akibat virus ini telah terdapat banyak korban meninggal. Virus ini sama sekali tidak

memandang ras, status sosial, usia, pendidikan, dan bangsa. Setiap orang menjadi sangat rentan termasuk orang percaya dan bahkan hamba Tuhan sekalipun. Artikel ini memberikan penjelasan yang benar bagaimana manusia seharusnya memandang Covid-19 berdasarkan perspektif iman Kristen.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran Kegiatan

Kegiatan ini diikuti oleh 106 peserta yang merupakan Pemuda dan Masyarakat Kristen Batak yang ada di Sulawesi Utara yang tergabung dalam organisasi IKATAN MAHASISWA KSITEN BATAK (IMKB). Manado. Target hasil kegiatan ini ialah meningkatkan iman dan kewaspaan pemuda dan masyarakat kristen terhadap pandemic Covid -19.

Metode yang Digunakan

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi melalui ceramah. Materi kegiatan meliputi pandangan Alkitab tentang penyakit, kesembuhan melalui penebusan dan pengampunan dosa dan sikap orang kristen terhadap Covid-19

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Alkitab tentang Penyakit

Penderitaan dan penyakit yang dialami manusia merupakan dampak dari kejatuhan umat manusia ke dalam dosa melalui Adam dan Hawa. Dosa menyebabkan hubungan manusia dengan Allah, sesamanya, dan dengan alam semesta menjadi rusak. Akibat dari dosa manusia harus bersusah payah dalam mengelolah tanah “dengan berpeluh engkau akan mengusahakan tanah dari mana engkau diambil” (Kej. 3:17-19). Tanah bukan lagi sahabat melainkan sesuatu yang harus ditaklukkan dan dikuasai dengan kesusahan dan penderitaan.

Meskipun kesusahan dan penderitaan adalah akibat dari kejatuhan manusia kedalam dosa, namun kerja untuk dirinya sendiri bukanlah akibat dosa. Kerja merupakan keharusan bagi umat manusia ketika Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Inilah yang dipahami orang-orang Kristen sejak Gereja mula-mula (Ranft, 2006).

Hubungan antar umat manusia menjadi rusak akibat kejatuhan dalam dosa yang terlihat dalam upaya saling menguasai, mengontrol dan mengendalikan serta menyakiti sesama. Hal ini terlihat sejak

kisah pembunuhan Kain terhadap Habil, atau kisah Lamekh. Sejak kisah Lamekh sudah hadir poligami di tengah umat manusia. Namun Perjanjian Lama mengajarkan kasih setia kepada sesama. Kasih setia terutama hadir dalam kasih setia Allah kepada umat-Nya, dan kemudian menjadi teladan bagi kasih setia di antara umat Allah mengikat bangsa Israel dengan perjanjian kasih (*covenant of love*) (Levenson, 2016). Kemudian, karya salib Kristus memulihkan relasi sosial manusia ketika Ia memerintahkan kita untuk bahkan mengasihi musuh kita (Mat. 5:43-48; Luk. 6:35) dan membalas kejahatan dengan kebaikan (Mat. 5:38-42). (Heil, 2007)

Penyakit adalah bagian dari kehidupan manusia yang telah jatuh kedalam dosa. Penyakit sering dianggap sebagai hukuman Tuhan akibat dari kejatuhan manusia kedalam dosa. Perbuatan dosa mungkin saja berdampak pada hal-hal buruk, termasuk sakit-penyakit.

Namun hal itu tidak sepenuhnya berlaku, bahwa setiap hal yang buruk seperti sakit-penyakit otomatis disebabkan oleh dosa. Contohnya orang yang melakukan perzinahan, dapat tertular HIV dan menderita AIDS akibat dosa zina yang diperbuat. Tetapi terdapat orang yang menderita AIDS bukan akibat dari dosa. Sebagai contoh seorang Imam Anglikan di Uganda, Afrika, Gideon Byamugisha menderita AIDS akibat menerimat transfuse darah yang telah terkontaminasi HIV (Byamugisha, 2012)

Alkitab menjelaskan bahwa penyakit dan penderitaan bukan merupakan hukuman Tuhan ataupun perbuatan iblis, melainkan ulah dari manusia itu sendiri. Manusia dicobai oleh keinginannya yang jahat (Yak. 1). Meskipun manusia dan dunia telah jatuh kedalam dosa, tidak semua orang memiliki kecenderungan untuk merusak lingkungan, walaupun terdapat orang-orang yang serakah, tamak, korup, dan merusak.

Usaha yang dilakukan manusia di bidang bio-teknologi, ketidakperdulian kepada keseimbangan ekosisten, rekayasa kimiawi dan biologi dengan tujuan untuk merancang senjata kimia dan biologis, adalah beberapa hal yang memicu malapetaka di dunia ini. Sebagian kalangan mempercayai bahwa Covid-19 merupakan kejahatan didalam laboratorium, adalah beberapa hal contoh faktor manusia dapat berkontribusi bagi sebuah wabah.

Kesembuhan melalui Penebusan dan Pengampunan Dosa

Alkitab telah memberikan gambaran bahwa kesembuhan diperoleh dari penebusan dan pengampunan dosa yang dilakukan oleh Kristus. Yesus datang untuk mengampuni, menyelamatkan dan menyembuhkan orang yang datang kepada-Nya. Inilah yang Ia lakukan Ketika orang yang lumpuh digotong empat orang datang kepada-Nya memohon kesembuhan. Ia berkata: "Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni" (Mark. 12:5). Yesus mengetahui bahwa orang lumpuh itu memerlukan pengampunan dan bukan hanya kesembuhan. Yesus memberikan keduanya (Sitanggang, 2015).

Dalam pengertian yang lebih luas, kesembuhan tidak semata-mata hanya pada kesehatan fisik melainkan dapat tercipta sebuah keadaan yang harmonis yang ditandai dengan tumbuhnya hubungan baik antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan makhluk lain dan juga dengan lingkungannya

Sikap Orang Kristen terhadap Covid-19

Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi Covid-19 telah menyebabkan kekuatiran dan ketakutan di seluruh dunia. Kepastian masa depan, keadaan sosial dan ekonomi menjadi hal yang sangat dicemaskan oleh umat manusia.

Kecemasan tersebut menjadikan banyak orang menganggap bahwa penyakit ini adalah pekerjaan Iblis, hal ini benar karena iblis selalu berusaha menggagalkan rencana Allah atas manusia. Iblis berusaha membunuh manusia (Yoh. 8:44; 10:10a). Kita tahu bahwa tujuan Iblis adalah menggagalkan rencana keselamatan Allah bagi manusia. Inilah yang disaksikan Alkitab dalam sejarah manusia.

Tetapi kurang bijak jika kita menuduh Iblis sebagai penyebab Covid-19, karena tercatat dalam sejarah bahwa dunia telah banyak diserang oleh penyakit dan wabah yang banyak memakan korban jiwa. Manusia pada akhirnya ditantang untuk mencari solusinya dengan menemukan obat, antivirus dan lain-lain. Di kemudian hari, termasuk saat ini, berbagai penyakit yang dulu dianggap mematikan sekarang dianggap sebagai penyakit biasa yang tidak lagi ditakuti secara berlebihan.

Banyak yang menganggap bahwa kematian akibat Covid-19 merupakan aib yang harus dihindari dan bahkan hukuman dari Allah. Berbagai penolakan pun terjadi baik bagi keluarga korban atau orang-orang

yang dekat atau bersentuhan dengannya. Kita perlu menyadari bahwa kematian merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan penyebab kematian manusia tidak menentukan keselamatan dan masuk tidaknya kita kedalam sorga.

Berbagai spekulasi atau teori konspirasi merebak setelah virus ini melanda dunia. Banyak yang menganggap bahwa Covid-19 merupakan senjata biologi China, buatan Amerika, buatan Bill Gates, dibawa tentara AS ke China, dan berbagai teori lainnya. Semua teori yang ada hanya bersifat spekulatif sehingga tidak dapat dijadikan acuan bahwa Covid-19 merupakan rekayasa umat manusia.

Sebagian orang menganggap bahwa Covid-19 merupakan tanda akhir jaman (Jarus,2020). Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa berbagai wabah dan penyakit mematikan telah terjadi dalam sejarah dunia. Sejak 5000 tahun yang lalu, dunia telah dihantam oleh 20 wabah terburuk sepanjang sejarah manusia yang telah membunuh ratusan juta manusia diseluruh dunia.

Kita harus menyakini bahwa umat Allah dilindungi dan dipelihara Allah sehingga fokus utama kita lebih kepada pengenalan dan pengiringan akan Allah. Namun bila terdapat perbedaan pandangan hal yang harus dilakukan adalah menghargai dan tidak perlu saling mengejek dan menjatuhkan, atau mengganggap kita lebih rohani dari yang lain.

Pandemi Covid-19 justru harus menjadi momentum bagi umat manusia untuk tidak melakukan eksploitasi yang merusak alam sehingga menciptakan ketidakseimbangan ekosistem yang dapat menciptakan malapetaka. Umat manusia juga diingatkan untuk tidak melakukan rekayasa genetika yang berbahaya bagi keberlangsungan hidup alam semesta termasuk semua ciptaan Allah di dalamnya.

Mereka yang menderita Covid-19 perlu didoakan, dilayani dan didukung semaksimal mungkin agar dapat mengalami kesembuhan. Lebih dari itu, kita sebagai umat Kristen perlu terlibat sesuai kemampuan, dalam segala aspek menolong orang-orang yang dalam kesusahan dan penderitaan, mendukung pemerintah untuk mengatasi pandemi ini serta memberitakan kabar baik yang memberikan pengharapan, damai, sejahtera dan sukacita kepada siapapun.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 bukanlah hukuman Tuhan atau hasil pekerjaan Tuhan tapi atas izin Tuhan segala Sesuatu terjadi di bumi ini dan bisa jadi ini menjadi sarana Allah untuk mendidik dan mengajar kita agar lebih dekat pada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Byamugisha, G. 2012. Reverend Gideon Byamugisha: HIV and AIDS, Youth, and the Church at: World Health Organization. 2017. Raised Blood Pressure. Available at: https://www.who.int/gho/ncd/risk_factors/blood_pressure_prevalence_text/en/ (Accessed: 12 Mei 2020).
- Heil, P. J. 2007. Ephesians: Empowerment to Walk in Love for the Unity of All in Christ. Leiden: Brill
- Jarus, O. 2020. 20 of the worst epidemics and pandemics in history at: <https://www.livescience.com/worst-epidemics-and-pandemics-in-history.html>, (Accessed: 12 Mei 2020)
- Levenson, J. D. 2016. The Love of God: Divine Gift, Human Gratitude, and Mutual Faithfulness in Judaism. Princeton: Princeton University Press.
- Ranft, P. 2006. The Theology of Work Peter Damian and the Medieval Religious Renewal Movement .New York: Palgrave Macmillan.
- Sitanggang, A. P. 2015. Passivum Divinum in the Gospel of Mark. Berlin: WVB.